



## Spelling mistakes in writing by Indonesian speakers in Timor Leste and their implications

Alowisia Since<sup>1</sup>, Ida Widia<sup>2</sup>, Mochamad Whilky Rizkyanfi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMA Nino Koni Santana Gleno, Timor Leste

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[alowisiasince40@gmail.com](mailto:alowisiasince40@gmail.com)<sup>1</sup>, [idawidia@upi.edu](mailto:idawidia@upi.edu)<sup>2</sup>, [wilkysgm@upi.edu](mailto:wilkysgm@upi.edu)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

This study aims to analyze spelling errors in descriptive essays written by BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) students in Timor Leste and their implications for the development of teaching materials. Writing is a crucial productive skill, yet BIPA students often face difficulties with writing conventions, primarily due to first-language interference and limited morphological understanding. Using a descriptive qualitative approach, this research analyzed descriptive essays from eleventh-grade students at SMA Nino Koni Santana Gleno. Data was collected through document studies, observation, and interviews to identify, classify, and interpret errors. The analysis revealed that errors in writing prepositions were the most dominant, followed by errors in affixed words, basic words, and reduplicated words. This finding indicates that students face fundamental difficulties in distinguishing between prepositions and prefixes. This finding highlights the importance of developing teaching materials that focus on students' specific errors, provide structured exercises, and integrate learners' cultural contexts to enhance accuracy and linguistic awareness. Therefore, a focused pedagogical intervention is needed to bridge the gap between vocabulary mastery and the correct application of spelling rules.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 25 Apr 2025

Revised: 25 Aug 2025

Accepted: 1 Sep 2025

Available online: 27 Sep 2025

Publish: 28 Nov 2025

#### Keywords:

BIPA; descriptive essay; spelling mistakes; teaching materials; writing skills

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan ejaan pada karangan deskriptif peserta didik BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Timor Leste dan implikasinya terhadap pengembangan bahan ajar. Menulis merupakan keterampilan produktif yang krusial, namun peserta didik BIPA sering menghadapi kesulitan terkait kaidah penulisan, terutama karena interferensi bahasa pertama dan pemahaman morfologi yang terbatas. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis karangan deskriptif dari peserta didik kelas XI di SMA Nino Koni Santana Gleno. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menginterpretasi kesalahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan penulisan kata depan merupakan yang paling dominan, diikuti oleh kesalahan pada kata berimbuhan, kata dasar, dan kata ulang. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami kesulitan mendasar dalam membedakan preposisi dan prefiks. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pengembangan bahan ajar yang berfokus pada kesalahan spesifik peserta didik, menyediakan latihan terstruktur, dan mengintegrasikan konteks budaya pembelajar untuk meningkatkan akurasi dan kesadaran berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pedagogis yang terfokus untuk menjembatani kesenjangan antara penguasaan kosakata dan penerapan kaidah ejaan yang benar.

**Kata Kunci:** bahan ajar; BIPA; karangan deskriptif; kesalahan mengeja; keterampilan menulis

### How to cite (APA 7)

Since, A., Widia, I., & Rizkyanfi, M. W. (2025). Spelling mistakes in writing by Indonesian speakers in Timor Leste and their implications. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2173-2182.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



### Copyright

2025, Alowisia Since, Ida Widia, Mochamad Whilky Rizkyanfi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [alowisiasince40@gmail.com](mailto:alowisiasince40@gmail.com)

## INTRODUCTION

Menulis merupakan keterampilan produktif yang menuntut penguasaan kaidah bahasa secara tepat, mulai dari aspek ejaan, morfologi, sintaksis, hingga wacana. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau asing, keterampilan menulis menjadi indikator penting keberhasilan penguasaan bahasa karena menulis tidak hanya bergantung pada perbendaharaan kosakata, tetapi juga pada pengetahuan tata bahasa yang baik. Di Indonesia, pengajaran keterampilan menulis bagi penutur asing dikemas dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang menempatkan menulis sebagai salah satu kompetensi utama selain menyimak, berbicara, dan membaca (Widia & Annisa, 2023).

Meskipun demikian, praktik menulis dalam pembelajaran BIPA masih menghadapi sejumlah masalah spesifik, terutama terkait penggunaan ejaan dan morfologi. Banyak penutur asing melakukan kesalahan dalam menuliskan kata berimbuhan, misalnya “memasak” ditulis “masak-masak” atau “membaca” ditulis “baca” (Colenbrander, 2025). Kesalahan kata berimbuhan (afiksasi) begitu umum dan menjadi masalah mendasar, bukan sekadar menambahkan imbuhan, tetapi melibatkan perubahan kompleks pada struktur kata dan makna (Anis & Saddhono, 2016; Putri, 2023). Kesalahan lain yang kerap muncul adalah penggunaan huruf kapital dan tanda baca, misalnya penulisan “saya pergi ke jakarta kemarin” tanpa kapital pada nama tempat. Selain itu, pembelajar juga kerap mengalami kesulitan dalam penggunaan morfem, seperti dia “meminum susu” tanpa spasi. Kesalahan-kesalahan menunjukkan bahwa penilaian keterampilan menulis BIPA banyak menekankan aspek ejaan, tata bahasa, dan koherensi teks karena kesalahan pada ranah tersebut paling sering muncul (Rijlaarsdam *et al.*, 2008). Kesalahan tersebut disebabkan oleh keterbatasan kosa kata, kurang bervariasinya metode pengajaran, minimnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif, serta kurangnya peran dalam mendampingi proses belajar (Widyawati & Purnomo, 2025).

Kajian sebelumnya mengenai deteksi kesalahan ejaan bahasa Indonesia sebagian besar berfokus pada aspek teknis berbasis komputasi. Beberapa penelitian menyoroti pengembangan *spell-checker* dan model koreksi berbasis *long short term memory* (Aziz *et al.*, 2021; el-Atawy & Ahmed, 2021; Kiros & Aray, 2021), sementara penelitian lain menekankan keterbatasan sistem koreksi ejaan dalam menangani kata majemuk dan afiksasi (Gleneagles *et al.*, 2024). Studi literatur terbaru bahkan menemukan bahwa meskipun algoritma seperti Levenshtein Distance, Jaro-Winkler, dan N-gram banyak digunakan, aplikasi praktisnya dalam konteks pembelajaran bahasa masih jarang dilakukan (Yanfi *et al.*, 2022). Dengan demikian, riset yang berfokus pada integrasi teknologi korektif dengan kebutuhan pedagogis dalam pembelajaran menulis masih relatif terbatas.

Di sisi lain, penelitian tentang pembelajaran bahasa di Timor Leste menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan menulis erat kaitannya dengan kesiapan kurikulum, kompetensi pengajar, dan kebutuhan komunikatif peserta didik (Dos-Santos-Gonçalves, 2014). Temuan ini relevan dengan konteks pembelajar BIPA asal Timor Leste, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kerja dan akademik, tetapi tetap menghadapi kesulitan dalam keterampilan menulis formal (Dos-Santos-Gonçalves, 2014). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan berbasis teknologi korektif yang banyak dikaji dalam penelitian terdahulu dan realitas pembelajaran menulis di kelas BIPA yang memerlukan strategi pedagogis adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan ejaan dan morfologi dalam tulisan pembelajar BIPA serta menawarkan kerangka pembelajaran yang dapat menjembatani antara penggunaan teknologi deteksi kesalahan dan praktik pengajaran menulis yang kontekstual. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur tentang penguasaan keterampilan menulis dalam BIPA, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengajar dalam merancang penilaian dan intervensi pembelajaran yang lebih efektif.

## LITERATURE REVIEW

### **Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran BIPA**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang fundamental dalam pemerolehan bahasa kedua, termasuk dalam konteks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Keterampilan menulis bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung, tetapi juga sebagai wadah untuk menuangkan ide, gagasan, dan perasaan (Fitria, 2024; Ivanova *et al.*, 2023). Dalam pembelajaran bahasa kedua, menulis menuntut penguasaan unsur-unsur kebahasaan secara akurat, seperti ejaan, morfologi (pembentukan kata), dan sintaksis (struktur kalimat) (Naz *et al.*, 2025). Kompetensi linguistik pembelajar BIPA secara langsung memengaruhi kualitas tulisan mereka, menjadikan kemampuan ini sebagai indikator penting untuk mengukur penguasaan bahasa Indonesia secara aktif dan komunikatif (Haryanti *et al.*, 2025).

### **Karangan Deskriptif dalam Pembelajaran Menulis**

Karangan deskriptif adalah jenis teks yang sering digunakan dalam pengajaran menulis, termasuk untuk peserta didik BIPA. Teks ini bertujuan untuk menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara konkret dan terperinci, sehingga pembaca dapat membayangkan isinya dengan jelas. Knapp dan Watkins dalam bukunya "*Genre, Text, Grammar: Technologies for teaching and assessing writing*" menjelaskan bahwa teks deskriptif mengandalkan penggunaan kosakata yang spesifik dan detail untuk menciptakan gambaran yang hidup. Namun, pembelajar BIPA sering mengalami kendala dalam menyusun karangan deskriptif akibat keterbatasan penguasaan kaidah penulisan kata. Kesalahan yang umum terjadi meliputi penulisan kata depan yang digabung dengan kata setelahnya, bentuk kata ulang yang tidak sesuai, atau penggunaan afiks yang keliru (Pratiwi, 2017; Widia, 2021). Oleh karena itu, penguasaan struktur teks deskriptif dan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sangat krusial bagi pembelajar BIPA.

### **Teori Analisis Kesalahan (*Error Analysis*)**

Untuk memahami kesalahan yang dilakukan peserta didik BIPA, pendekatan analisis kesalahan (*error analysis*) menjadi landasan metodologis yang relevan. Corder memperkenalkan pendekatan Analisis Kesalahan sebagai kesalahan bukan kegagalan, melainkan bagian alami dari proses pemerolehan bahasa yang dapat dianalisis untuk memahami perkembangan linguistik pembelajar (Corder, 1967). Analisis kesalahan melibatkan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi kesalahan secara sistematis untuk menemukan pola dan penyebab yang mendasarinya (Read *et al.*, 2021). Pendekatan ini tidak hanya membantu guru mengidentifikasi kelemahan peserta didik, tetapi juga menyediakan data empiris untuk menyusun bahan ajar yang lebih efektif dan terarah (Srijono, 2017).

### **Implikasi Analisis Kesalahan terhadap Pengembangan Bahan Ajar**

Analisis terhadap kesalahan penulisan kata pada peserta didik BIPA memiliki implikasi praktis dalam pengembangan bahan ajar yang kontekstual. Tomlinson dalam "*Materials Development in Language Teaching*" menekankan bahwa bahan ajar yang efektif harus berakar pada kebutuhan nyata peserta didik, termasuk kesulitan yang mereka alami. Dengan mendasarkan materi ajar pada kesalahan nyata peserta didik, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang fokus pada perbaikan ejaan, pembentukan kata, dan pemahaman morfologi secara terarah (Do, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan pengalaman peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Pada akhirnya, bahan ajar berbasis kesalahan dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran berbahasa yang lebih akurat dan komunikatif.

## METHODS

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam berbagai bentuk kesalahan penulisan kata yang ditemukan dalam karangan deskriptif peserta didik BIPA. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena linguistik secara alami, tanpa manipulasi variabel, dan berfokus pada interpretasi data. Desain penelitian mencakup tiga teknik utama: studi dokumen, observasi nonpartisipatif di kelas, dan wawancara semi-terstruktur dengan guru BIPA untuk memperoleh konteks pembelajaran dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kesalahan penulisan kata yang terdapat dalam karangan deskriptif peserta didik, meliputi kesalahan pada kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata depan.

Subjek penelitian adalah 56 peserta didik BIPA kelas XI di SMA Nino Koni Santana Gleno yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jumlah peserta didik tersebut sekaligus menjadi jumlah sampel penelitian ( $n=56$ ) yang dipilih secara total sampling, mengingat populasi yang relatif kecil dan seluruhnya relevan dengan fokus studi. Konteks kelas menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing di kelas XI difokuskan pada keterampilan menulis teks deskriptif, dengan integrasi materi kebahasaan dan budaya. Karangan yang dianalisis merupakan tugas akhir dalam unit pembelajaran teks deskriptif. Dari sisi etika riset, peneliti telah memperoleh izin tertulis dari pihak sekolah dan guru pengampu mata pelajaran. Semua data peserta didik dianonimkan untuk menjaga kerahasiaan identitas, dan partisipasi peserta didik bersifat sukarela setelah mendapat penjelasan terkait tujuan dan proses penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu sebagai berikut.

1. Dokumentasi: Mengumpulkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berupa karangan deskriptif yang telah diselesaikan oleh 56 peserta didik selama dua kali pertemuan (90 menit) kegiatan pembelajaran menulis. Misalnya dengan LKS yang sudah selesai dikumpulkan untuk dianalisis kesalahannya. Contoh butir soal: 1) Karangan deskriptif dengan topik "Deskripsikan rumah tempat tinggal Anda"; 2) Tuliskan deskripsi tentang seorang teman dekat Anda;
2. Observasi: Melakukan pengamatan di kelas untuk memperoleh gambaran kontekstual tentang proses pembelajaran menulis, termasuk interaksi peserta didik dengan materi dan penggunaan bahasa dalam konteks karangan. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk memotret aktivitas menulis peserta didik. Contoh butir dalam lembar observasi: 1) Seberapa sering peserta didik melakukan konsultasi dengan guru atau teman sejawat; 2) Apakah peserta didik aktif bertanya ketika mengalami kesulitan?;
3. Wawancara: Wawancara terstruktur dilakukan dengan guru BIPA dan beberapa peserta didik terpilih untuk menggali informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab kesalahan penulisan kata. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 30 menit, dilakukan kepada satu (1) orang guru dan tujuh (7) peserta didik terpilih berdasarkan variasi tingkat kesalahan menulis. Contoh butir pertanyaan kepada guru: Menurut Anda, apa faktor utama penyebab kesalahan peserta didik (pengaruh L1, pemahaman tata bahasa, atau kurang latihan)?

Kepada peserta didik diberikan pertanyaan-pertanyaan seperti: 1) Bagian mana dari penulisan karangan yang menurut Anda paling sulit (kosakata, tata bahasa, ejaan)?; 2) Apakah Anda sering menggunakan bahasa pertama (Tetun) ketika menulis dalam bahasa Indonesia? Mengapa?.

Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu:

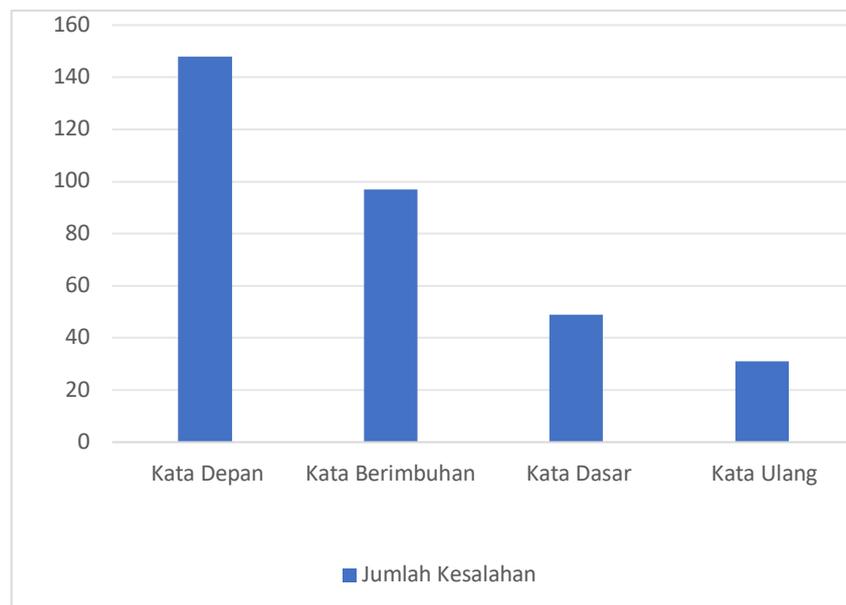
1. Identifikasi: Mengidentifikasi setiap kesalahan penulisan kata yang ditemukan dalam karangan deskriptif peserta didik;
2. Klasifikasi: Mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan tersebut berdasarkan jenisnya, mengacu pada teori analisis kesalahan. Klasifikasi ini akan mencakup kesalahan morfologis (pembentukan kata) dan kesalahan ortografis (ejaan dan penulisan kata);
3. Interpretasi: Menginterpretasi pola-pola kesalahan yang paling sering muncul untuk mengidentifikasi penyebab yang mendasarinya, seperti pengaruh bahasa pertama, generalisasi aturan yang keliru, atau kurangnya pemahaman kaidah bahasa Indonesia;
4. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan analisis dan mengimplikasinya dalam pengembangan bahan ajar menulis yang lebih kontekstual dan efektif.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Results

#### Hasil Analisis Kesalahan Penulisan Kata dalam Karangan Deskriptif Peserta didik BIPA

Hasil Pada bagian ini, kami memaparkan temuan hasil analisis terhadap kesalahan penulisan kata pada karangan deskriptif peserta didik BIPA kelas XI di SMA Nino Koni Santana Gleno. Dari 56 karangan yang dianalisis, teridentifikasi total 325 kesalahan penulisan kata.



**Gambar 1.** Diagram Batang Kesalahan Penulisan  
*Sumber: Penelitian (2025)*

Hasil Diagram batang pada **Gambar 1** menyajikan data mengenai jumlah kesalahan penulisan yang ditemukan dalam karangan peserta didik, dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan. Data ini menunjukkan distribusi kesalahan yang tidak merata, dengan beberapa jenis kesalahan yang jauh lebih dominan dibandingkan yang lain. Batang tertinggi dalam diagram adalah kesalahan pada Kata Depan menunjukkan jumlah kesalahan paling signifikan, yaitu mencapai sekitar 150 kesalahan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan preposisi merupakan tantangan utama bagi peserta didik dalam menulis.

Urutan kedua kesalahan terbanyak adalah kesalahan pada Kata Berimbuan, dengan jumlah kesalahan mendekati 100 kesalahan. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan aturan morfologis untuk pembentukan kata berimbuan. Dua jenis kesalahan lainnya, yaitu kesalahan pada Kata Dasar dan kesalahan pada Kata Ulang memiliki jumlah yang jauh lebih rendah. Kesalahan pada Kata Dasar berada di kisaran 50 kesalahan, sementara Kata Ulang menunjukkan jumlah kesalahan paling sedikit, yaitu di bawah 40 kesalahan. Secara keseluruhan, diagram ini secara visual menegaskan bahwa kesalahan penulisan yang paling sering dilakukan oleh peserta didik adalah terkait dengan Kata Depan dan Kata Berimbuan, sementara kesalahan pada kata-kata yang lebih sederhana seperti Kata Dasar dan Kata Ulang relatif lebih jarang terjadi.

**Tabel 1.** Frekuensi dan Persentase Kesalahan Penulisan Kata

No	Kategori Kesalahan	Jumlah Kesalahan	Persentase
1	Penulisan Kata Depan	148	45.5%
2	Penulisan Kata Berimbuan	97	29.8%
3	Penulisan Kata Dasar	49	15.1%
4	Penulisan Kata Ulang	31	9.6%
	<b>Total</b>	<b>325</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Penelitian (2025)*

**Tabel 1** menunjukkan bahwa kesalahan penulisan kata depan menempati proporsi terbesar, yaitu 45.5% (148 kasus), diikuti oleh kesalahan kata berimbuan sebanyak 29.8% (97 kasus). Kesalahan kata dasar menyumbang 15.1% (49 kasus), sedangkan kesalahan kata ulang merupakan yang paling sedikit, yaitu 9.6% (31 kasus). Contoh yang paling sering muncul adalah penulisan disekolah (seharusnya di sekolah) serta memberikan (seharusnya memberikan). Pola ini menunjukkan adanya kebingungan peserta didik dalam membedakan penggunaan preposisi (di) dengan prefiks (me-). Kesalahan serupa juga terlihat pada penulisan kata ulang, misalnya “jalanjalan” yang seharusnya ditulis jalan-jalan.

## Discussion

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, kecenderungan kesalahan berbahasa dalam afiksasi sering ditemukan pada pembelajar bahasa asing, serta kesalahan penulisan prefiks dan kata depan pada peserta didik BIPA (Mauilida & Ekawati, 2020; Widia, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa peserta didik masih menghadapi kesulitan mendasar dalam aspek morfologi dan ejaan, khususnya pada tingkat menengah. Selain itu, temuan ini sejalan dengan teori analisis kesalahan bahwa kesalahan berbahasa mencerminkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sekaligus memberikan petunjuk bagi guru tentang area yang memerlukan perhatian khusus (Haryanti et al., 2025). Dalam konteks peserta didik Timor Leste, hal ini dipengaruhi pula oleh interferensi bahasa ibu, yang sejalan dengan pandangan Ellis dalam bukunya “*Understanding Second Language Acquisition*” bahwa transfer negatif menjadi salah satu penyebab utama kesalahan Bahasa asing.

Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan temuan lain yang menyoroti kesalahan kosakata sebagai kategori dominan pada pembelajar BIPA tingkat dasar (Srijono, 2017). Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui faktor tingkat kemahiran: peserta didik tingkat menengah cenderung lebih banyak melakukan kesalahan struktural (ejaan dan morfologi) dibandingkan kesalahan leksikal, serta sejalan dengan temuan lain yang juga menyoroti pembelajar BIPA sangat berbeda dalam membahas morfologi bahasa Indonesia dan lebih mendalam (Hastuti et al., 2018; Kalee et al., 2018). Temuan lain menunjukkan bahwa perubahan suara akibat pengelompokan morfem dapat dipelajari dari variasi morfem (Saddhono et al., 2023).

Perlu dicatat bahwa penelitian ini terbatas pada analisis kesalahan dalam teks deskriptif yang ditulis oleh peserta didik kelas XI. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan kesalahan penulisan pada jenis teks lain atau pada populasi pembelajar BIPA dengan tingkat kemahiran yang berbeda. Meskipun penelitian lain menyoroti kesalahan kosakata sebagai kategori dominan, temuan penelitian ini justru berbeda dengan menunjukkan bahwa kesalahan pada preposisi dan afiksasi jauh lebih sering terjadi (Widia, 2021). Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh tingkat kemahiran peserta didik yang menjadi fokus penelitian kami, yang menunjukkan pergeseran jenis kesalahan dari leksikal ke struktural seiring dengan peningkatan kompetensi berbahasa.

Implikasi dari penelitian ini mengemukakan bahwa diperlukan intervensi pedagogis yang terfokus. Guru dan pengembang kurikulum perlu merevisi materi ajar dan strategi pengajaran agar lebih berorientasi pada pemecahan masalah spesifik peserta didik terkait penulisan kata depan dan kata berimbuhan, yang terbukti menjadi kendala utama dalam kemampuan menulis mereka (Septiana & Ardiyanti, 2021). Pentingnya analisis kebutuhan pembelajar dalam pengembangan materi ajar BIPA sejalan dengan temuan penelitian. Karakteristik unik pembelajar asing menuntut pendekatan pedagogis dan materi ajar yang disesuaikan secara khusus, yang sejalan dengan implikasi penelitian ini bahwa intervensi harus terfokus pada kendala spesifik peserta didik, seperti penulisan kata depan dan kata berimbuhan (Obidovna, 2023).

### **Penyebab Kesalahan Penulisan Kata dan Implikasinya**

Berdasarkan hasil analisis tersebut terlihat bahwa kesalahan penulisan kata yang dilakukan oleh peserta didik BIPA asal Timor Leste tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor. Kesalahan ini bukan sekadar kekeliruan teknis, melainkan cerminan dari proses belajar bahasa yang penuh tantangan. Secara umum, ada tiga hal yang paling berpengaruh, yaitu pengaruh bahasa pertama, pemahaman yang masih terbatas terhadap aturan ejaan bahasa Indonesia, dan cara pengajaran yang digunakan di kelas menulis (Aminullah, 2024). Ketiganya saling terkait dan membentuk pola yang konsisten dalam tulisan peserta didik. Faktor yang paling menonjol adalah pengaruh bahasa ibu. Sebagian besar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Tetun dan Portugis sejak kecil. Kedua bahasa ini memiliki aturan tata bahasa, cara membentuk kata, bahkan sistem tulis yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan inilah yang sering menimbulkan “campur tangan” ketika mereka menulis dalam bahasa Indonesia. Tidak jarang mereka menuliskan kata sesuai dengan pola bahasa pertama, sehingga bentuk tulisannya tampak janggal bagi penutur asli bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ellis dalam bukunya “*Understanding Second Language Acquisition*” menyebutkan bahwa perbedaan sistem antara bahasa pertama dan bahasa kedua sering kali menjadi sumber munculnya kesalahan belajar.

Selain itu, masih ada persoalan pada pemahaman aturan ejaan. Banyak peserta didik belum benar-benar paham perbedaan antara kata depan dan prefiks, sehingga kesalahan seperti “dirumah” untuk “di rumah” atau “kesekolah” untuk “ke sekolah” sering muncul. Hal serupa juga terjadi pada penggunaan imbuhan, misalnya penulisan “bermainan” yang seharusnya “bermain”. Kesalahan semacam ini memperlihatkan bahwa meskipun mereka sudah mengenal banyak kosakata, aturan cara menulis kata masih belum sepenuhnya mereka kuasai. Akibatnya, pengetahuan tentang arti kata tidak berjalan seiring dengan kemampuan menuliskannya dengan benar. Sejalan dengan temuan penelitian lain yang memperlihatkan bahwa kata depan (prefiks) dan imbuhan (afiks) digunakan tergantung pada keperluan penggunaannya di dalam tuturan melalui kalimat (Muhsan, 2021).

Faktor lainnya adalah metode pembelajaran. Di kelas menulis, guru biasanya lebih menekankan pada isi dan kelancaran peserta didik dalam mengungkapkan ide. Aspek bentuk bahasa, seperti ketepatan menulis kata, belum mendapat perhatian yang cukup. Hal ini membuat peserta didik kurang peka terhadap perbedaan antara kata depan dan imbuhan, atau aturan ejaan lainnya. Karena tidak dibiasakan,

kesalahan yang sama terus muncul tanpa adanya koreksi yang memadai. Padahal, dengan sedikit penekanan pada aspek formal bahasa, peserta didik bisa lebih sadar dan terlatih untuk menulis kata dengan tepat. Berbeda dengan pendapat salah satu penelitian yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan ketepatan dan pemahaman dalam mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan dalam teks bahasa Indonesia bisa diatasi dengan Korpus SPECIL (Soyusiawaty et al., 2025).

Apabila dilihat secara keseluruhan, kesalahan penulisan kata yang dilakukan peserta didik muncul karena gabungan faktor internal dan eksternal. Dari dalam diri peserta didik, ada pengaruh kuat bahasa pertama dan keterbatasan pemahaman aturan ejaan. Dari luar, metode pengajaran yang kurang menekankan pada bentuk bahasa ikut memperkuat munculnya kesalahan. Kedua faktor ini saling melengkapi dan membuat kesalahan terus berulang. Oleh karena itu, perbaikan tidak cukup hanya dengan menambah kosakata, tetapi juga perlu strategi pengajaran yang lebih seimbang: peserta didik tetap bebas mengekspresikan ide, namun pada saat yang sama dilatih lebih teliti dalam mengikuti aturan ejaan dan morfologi bahasa Indonesia. Faktor lain dari kesalahan penulis lainnya yaitu munculnya kosakata baru bahasa Indonesia terkait dengan wabah COVID-19, pengaruh bahasa asing, dan kreativitas peserta didik (Mulyono & Subiyanto, 2021).

Temuan mengenai penyebab kesalahan ini tentu tidak hanya berhenti pada analisis semata, tetapi juga membawa implikasi penting bagi pengembangan bahan ajar menulis. Kesalahan yang berulang-ulang justru bisa dijadikan pijakan untuk merancang materi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Dengan kata lain, hasil analisis ini dapat menjadi semacam “peta jalan” bagi guru dalam menyesuaikan bahan ajar sesuai kebutuhan nyata peserta didik. Pertama, materi menulis sebaiknya lebih menekankan pada kesalahan yang paling sering muncul, terutama perbedaan antara penulisan kata depan dan imbuhan. Dengan begitu, pembelajaran tidak lagi terlalu umum, tetapi langsung menyorot area yang benar-benar menjadi titik lemah peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pandangan Tomlinson dalam buku “*Materials Development in Language Teaching*” yang menekankan pentingnya merancang bahan ajar berdasarkan kebutuhan riil pembelajar. Kedua, bahan ajar menulis perlu menyediakan latihan yang terstruktur. Misalnya, guru bisa menyajikan kalimat yang salah penulisannya lalu meminta peserta didik memperbaikinya. Latihan semacam ini sederhana tetapi efektif karena membantu peserta didik menyadari kesalahan mereka sendiri, sekaligus melatih keterampilan metalinguistik. Bitchener dan Ferris dalam bukunya “*Written Corrective Feedback in Second Language Acquisition and Writing*” juga menegaskan bahwa umpan balik dan latihan spesifik seperti ini sangat penting untuk membentuk kebiasaan menulis yang lebih akurat. Ketiga, pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan konteks bahasa dan budaya peserta didik. Bagi peserta didik asal Timor Leste, misalnya, contoh-contoh kalimat bisa dikaitkan dengan situasi sehari-hari yang dekat dengan pengalaman mereka. Dengan begitu, mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan berbasis konteks ini menekankan pentingnya relevansi dalam pengajaran bahasa (Samsudin & Sukarismanti, 2025).

Dengan memadukan ketiga strategi ini fokus pada kesalahan dominan, latihan terstruktur, dan integrasi konteks budaya bahan ajar menulis tidak hanya akan membantu peserta didik memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mereka tentang bagaimana bahasa Indonesia bekerja. Pada akhirnya, pengajaran menulis bisa lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan karena lahir dari pemahaman nyata tentang tantangan yang dihadapi peserta didik.

## CONCLUSION

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kesalahan penulisan kata yang dilakukan oleh peserta didik BIPA asal Timor Leste bukan sekadar soal salah tulis, tetapi bagian dari perjalanan mereka dalam menguasai bahasa Indonesia. Kesalahan yang muncul menggambarkan betapa kuatnya pengaruh bahasa pertama,

masih terbatasnya pemahaman terhadap aturan ejaan, serta cara pembelajaran yang belum sepenuhnya menekankan ketelitian bentuk bahasa. Dari temuan tersebut, terlihat bahwa pembelajaran menulis tidak cukup hanya mendorong peserta didik untuk mengekspresikan ide dengan lancar. Peserta didik juga perlu dibantu untuk lebih peka terhadap bentuk kata dan aturan penulisannya. Itu bisa dilakukan melalui latihan yang terarah, fokus pada jenis kesalahan yang paling sering muncul, serta penyusunan bahan ajar yang dekat dengan kehidupan dan budaya mereka. Dengan pendekatan semacam ini, proses belajar menulis akan terasa lebih relevan, mudah dipahami, dan pada akhirnya lebih efektif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kesalahan peserta didik dalam menulis kata. Kedua, penelitian ini menawarkan arah praktis bagi guru BIPA dalam mengembangkan strategi dan bahan ajar menulis yang lebih sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, hasilnya tidak hanya menambah pemahaman di ranah akademis, tetapi juga bermanfaat langsung untuk memperkuat praktik pembelajaran di kelas.

### **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

### **REFERENCES**

- Aminullah, S. F. D., Sodik, S., & Inayatillah, F. (2024). Genre-Based Approach (GBA) sebagai terobosan dalam keterampilan menulis pemelajar BIPA. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 403-416.
- Anis, M. Y., & Saddhono, K. (2016). The antonym of lexeme using the affixation "me-kan": Morphosemantics analysis. *Journal of Language and Literature Education*, 16(1), 1-13.
- Aziz, R., Anwar, M. W., Jamal, M. H., & Bajwa, U. I. (2021). A hybrid model for spelling error detection and correction for Urdu language. *Neural Computing and Applications*, 33(21), 14707-14721.
- Colenbrander, D., Nickels, L., & Biedermann, B. (2025). The role of spelling and morphology in developing advanced writing skills. *Journal of Writing Research*, 17(1), 1-25.
- Corder, S. P. (1967). The significance of learners' errors. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 5(4), 161-170.
- Do, P. T. V. (2023). Common written error analysis committed by EFL graders. A case study at a secondary school in Vietnam. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(1), 1-12.
- Dos-Santos-Gonçalves, A. (2014). Menggagas solusi pembelajaran bahasa di tengah problema bangsa: Pembelajaran bahasa Portugis di Timor Leste. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 1-12.
- el-Atawy, S. M., & Ahmed, H. M. (2021). Spelling checker for dyslexic second language Arab learners. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 99(2), 390-402.
- Fitria, T. N. (2024). Creative writing skills in english: develop students' potential and creativity. *Ebony: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(1), 1-17.
- Gleneagles, K., Overbeek, M. V., Mediyawati, N., Sutomo, R., & Nusantara, S. B. (2024). U-Tapis melting words: An artificial intelligence application for detecting melt word errors in Indonesia online news. *International Seminar on Research of Information Technology and Intelligent Systems (ISRITI)*, 7(1), 438-443.
- Haryanti, N., Eriyanti, R. W., & Sunaryo, H. (2025). Effectiveness of implementing productive skills evaluation for students in BIPA learning. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, 10(3), 220-235.
- Haryanti, S., Eriyanti, R., & Sunaryo, S. (2025). A systematic review of error analysis in second language writing research. *The Asian EFL Journal*, 27(2), 45-68.

- Hastuti, S., Saddhono, K., & Marmoah, S. (2018). The effectiveness of applying E-book in teaching Indonesian to speakers of other languages (TISOL) in supporting foreign students' self-learning in Indonesia. *International Journal of Engineering & Technology*, 3(1), 306-309.
- Ivanova, B., Kuzmanovska, D., & Kirova, S. (2023). Speaking and writing skills affecting the acquisition of foreign languages. *Vospitanue/Vospitanie-Journal of Educational Sciences, Theory and Practice*, 18(1), 80-89.
- Kalee, S., Rasyid, Y., & Muliastuti, L. (2018). Error analysis on the use of affixation in Indonesian paper written by a Thai student. *Lingua Cultura*, 12(3), 289-293.
- Kiros, A. B., & Aray, P. U. (2021). Tigrigna language spellchecker and correction system for mobile phone devices. *International Journal of Electrical and Computer Engineering (IJECE)*, 11(3), 2307-2314.
- Maulida, R., & Ekawati, Y. (2020). Analisis kesalahan berbahasa pada karangan deskriptif siswa BIPA tingkat madya. *Jurnal Kata*, 4(2), 163-175.
- Muhsan, M. (2021). Kemampuan membedakan imbuhan dengan kata depan dalam kalimat bahasa Indonesia siswa Kelas X IPA MAN Lombok Barat tahun pelajaran 2020/2021. *Berajah Journal*, 1(1), 1-20.
- Mulyono, S., & Subiyanto, A. (2021). Productivity of new Indonesian vocabulary in the pandemic time of COVID-19. *E3S Web of Conferences*, 317(12), 1-12.
- Naz, M., Arslan, M. F., Akbar, A. M., & Saeed, R. (2025). Spellings and syntax in crisis: A corpus based study of ESL challenges in Pakistani middle schools. *Journal of Asian Development Studies*, 14(2), 769-786.
- Obidovna, D. Z. (2023). Adapting teaching methods to modern educational trends: Pedagogical aspect. *International Journal of Pedagogics*, 3(10), 72-77.
- Pratiwi, S. H. (2017). Taksonomi linguistik: Kajian analisis kesalahan berbahasa dalam keterampilan menulis kalimat siswa BIPA pemula di Medan. *Semdi Unaya*, 1(1), 20-27.
- Putri, C. D. M. (2023). Error analysis in written production: Grammatical errors and their sources in Indonesian learners of English. *Paramasastra*, 10(1), 57-68.
- Read, G. J., Shorrock, S., Walker, G. H., & Salmon, P. M. (2021). State of science: Evolving perspectives on 'human error'. *Ergonomics*, 64(9), 1091-1114.
- Rijlaarsdam, G., Braaksma, M., Couzijn, M., Janssen, T., Raedts, M., Van Steendam, E., Toorenaar, A., & Van den Bergh, H. (2008). Observation of peers in learning to write: Practice and research. *Journal of Writing Research*, 1(1), 53-83.
- Saddhono, K., Ermanto, S., Susanto, G., Istanti, W., & Sukmono, I. (2023). The Indonesian prefix /me-/: a study in productivity, allomorphy, and usage. *International Journal of Society, Culture and Language (IJSCL)*, 11(1), 101-118.
- Samsudin, S., & Sukarismanti, S. (2025). From vocabulary building to cultural literacy: Implementing contextual teaching and learning in resource-limited EFL classrooms. *Innovations in Language Education and Literature*, 2(1), 21-29.
- Septiana, H., & Ardiyanti, W. N. (2021). Grammatical errors on BIPA students (Indonesian language for foreign speakers) in writing practice for beginner level. *International Joint Conference on Arts and Humanities*, 1(1), 159-162.
- Soyusiawaty, D., Fadlil, A., & Sunardi, S. (2025). Pengembangan korpus bahasa Minang pada Spell Error Corpus for Minang Language (SPEML). *Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 11(1), 17-26.
- Srijono, D. (2017). Analisis kesalahan berbahasa pada karangan deskriptif siswa BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 175-188.
- Widia, I. (2021). Jenis kesalahan bahasa Indonesia tulis pembelajar asing. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 22-31.
- Widia, I., & Annisa, R. I. (2023). Pendekatan real-life untuk meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 58-65.
- Widyawati, R., & Purnomo, H. (2025). Analisis kesulitan penulisan kata berimbuhan pada mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(1), 329-337.
- Yanfi, M. Q., Nugraha, R., & Saputra, A. (2022). Spell checker for the Indonesian language: Extensive review. *International Journal of Emerging Technology and Advanced Engineering*, 12(6), 210-218.